

Analisis Tindak Tutur Ilokusi dalam Akun Instagram @DAGELAN

Annisa Dini Amalia^{1*}, Enny Luziana Wuryandari², Eza Rizky Mulyana³, Sri Waljinah⁴

^{1,2,3,4}Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Muhammadiyah Surakarta

*Email: nisadine98@gmail.com

Abstrak

Keywords:
tindak tutur,
ilokusi, instagram

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tindak tutur ilokusi dalam akun media sosial instagram @dagelan. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah deskriptif kualitatif, yaitu untuk mendeskripsikan tindak tutur ilokusi yang terdapat dalam akun media sosial instagram @dagelan. Data yang di analisis berupa kata-kata, sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lainnya. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumen dengan mengambil data secara acak dalam akun instagram @dagelan. Berdasarkan tujuan dari penelitian ini dan penggunaan teori untuk analisa, jenis tindak tutur ilokusi asertif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklarasi yang digunakan dalam akun instagram @dagelan adalah untuk melakukan suatu tindakan.

1. PENDAHULUAN

Penelitian dan berbahasa tidak dapat dipisahkan dengan manusia. Karena pada hakekatnya manusia bersosialisasi satu dengan yang lain menggunakan bahasa. Manusia yang menciptakan, memproduksi dan menggunakan bahasa untuk keperluan berkomunikasi antar manusia satu dengan manusia yang lain. Namun bahasa dan berbahasa adalah dua hal yang berbeda. Bahasa adalah proses penyampaian informasi dalam berkomunikasi itu. Bahasa adalah objek kajian linguistik, sedangkan berbahasa adalah objek kajian psikolinguistik.

Bahasa adalah “satu sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer”, yang kemudian lazim ditambah dengan “yang digunakan oleh sekelompok anggota masyarakat untuk berinteraksi dan mengidentifikasikan diri”, (Chaer, 2015:30). Menurut Nisa Khairuni, sosial media didefinisikan sebagai media online yang mendukung interaksi sosial. Sosial media menggunakan teknologi berbasis Web yang mengubah komunikasi menjadi

dialog interaktif. Beberapa situs media sosial yang populer sekarang ini antara lain: Blog, Twitter, Facebook, dan Wikipedia. Sedangkan Menurut Dedi Rianto Rahadi, media sosial merupakan sarana efektif dan efisien dalam menyampaikan suatu informasi ke pihak lain.

Melalui sebuah ujaran atau tuturan seseorang dapat melakukan berbagai jenis tindakan. Austin serta Searle dalam Rizkiana (2016:110) membagi tiga jenis tindak bahasa, yaitu: (1) tindak tutur lokusi, yakni mengatakan sesuatu dalam arti ‘berkata’ yang oleh Searle disebut sebagai tindak tutur proposisi; (2) tindak tutur ilokusi, yaitu tindak tutur yang diidentifikasi dengan kalimat pelaku yang eksplisit. Tindak bahasa ini berfungsi untuk mengatakan atau menginformasikan sesuatu dan dipergunakan untuk melakukan sesuatu, seperti mengungkapkan suatu perasaan, sikap, kepercayaan atau tujuan yang sesuai dengan konteks tertentu; (3) tindak tutur perlokusi, yakni tindak tutur yang dilakukan sebagai

akibat atau efek dari tindak tutur lokusi dan ilokusi.

Menurut teori tindak tutur, seseorang tidak hanya berhubungan dengan mengatakan sesuatu (*an act of saying something*), tetapi juga melakukan perbuatan yang berhubungan dengan mengatakan sesuatu (*an act of doing something in saying something*) (Austin dalam Prayitno:2017). Tuturan yang dilakukan penutur tersebut mengandung dua jenis makna secara bersama, yakni makna lokusioner atau proposisi dan ilokusioner. Dalam hal ini, untuk memahami makna tuturan, mitra tutur akan melakukan suatu tindakan atau perbuatan sebagaimana yang diharapkan penutur.

Handayani (2016), mengklasifikasikan tindak ilokusi (*illokutionärer Akt*) dalam lima jenis, sebagai berikut. Pertama, tindak ilokusi asertif/ representatif hal ini berarti bahwa maksud penutur terikat dengan kebenaran proposisi yang telah diungkapkan, seperti berpendapat, mengidentifikasi, melaporkan, menyatakan, mengeluh. Kedua, tindak ilokusi direktif bertujuan supaya mitra tutur menghasilkan suatu tindakan yang diinginkan oleh penutur. Tindak tutur direktif ini bisa berupa memesan, meminta, memerintah, menasehati, bertanya, dan menuntut. Ketiga, pada ilokusi komisif penutur terikat pada suatu tindakan di masa mendatang. Tindakan di masa mendatang ini meliputi berjanji, mengancam, bersumpah, menawarkan. Keempat, tindak ilokusi ekspresif mengutarakan sikap psikologis penutur terhadap keadaan yang terungkap dalam ilokusi. Tindak ilokusi ekspresif ini berupa mengucapkan selamat, berbelasungkawa, meminta maaf, berterimakasih, memuji, mengucapkan selamat, dan penyambutan. Kelima, dalam ilokusi deklarasi ini keberhasilan pelaksanaan ilokusi ini akan mengakibatkan adanya kesesuaian antara isi proposisi dengan kenyataan. Ilokusi deklaratif ini berupa membaptis, menyatakan perang, memecat, menghukum dan sebagainya. Tindak tutur ini adalah tindak tutur yang mengubah dunia melalui tuturannya, contohnya: pernyataan seorang pendeta di gereja ketika membaptis seorang anak.

Tindak tutur ilokusi direktif itu tidak hanya terbatas pada jenis kalimat imperatif melainkan juga jenis kalimat deklaratif. Hal

ini tentunya sejalan dengan pemikiran Searle dalam Budiman (2016:3).

2. TUJUAN

Tujuan dari penelitian ini untuk memberikan gambaran dan memapaarkan hasil dari analisis tindak tutur ilokusi dalam akun instagram *@dagelan*. Dengan adanya tujuan ini maka akan dapat menemukan hasil dari analisis tindak tutur ilokusi dan perlokusi yang akan diteliti.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan secara fleksibel pada bulan Maret. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, yaitu untuk mendeskripsikan tindak tutur ilokusi yang terdapat dalam akun instagram *@dagelan*. Data yang di analisis berupa kata-kata (Mahsun, 2014:257). Lofland & Lofland (dalam Moleong, 2010:157) mengatakan bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lainnya. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi dengan mengambil data secara acak dalam akun instagram *@dagelan*.

Dari data yang dikumpulkan dan diambil secara acak, data tersebut kemudian dianalisis tindak tutur perlokusinya dengan melihat teori tindak tutur perlokusi yang ada. Namun tidak semua data kata-kata/tuturan di akun *@dagelan* bisa diambil dan dianalisis, karena ada beberapa data yang menggunakan kata-kata kurang sopan. Jadi dalam penentuan data, kami juga memilah mana yang layak untuk dianalisis dan mana yang kurang layak untuk dianalisis meskipun kami mengumpulkan datanya secara acak.

3.1 Landasan Teori

Sari (2014) menyatakan bahwa pragmatik mempelajari struktur bahasa secara eksternal, yaitu bagaimana satuan kebahasaan itu digunakan dalam komunikasi. Sementara itu, menurut Black dalam Sari (2014) pragmatik merupakan kajian terhadap bahasa dalam penggunaannya dengan memperhitungkan unsur-unsur yang tidak dicakup oleh tata bahasa dan semantik. Tindak tutur tidak hanya merujuk pada tindakan berbicara saja, tetapi merujuk

pada keseluruhan situasi komunikasi, yaitu situasi di mana wacana terjadi, para partisipannya dan semua interaksi verbal atau fisik yang terjadi sebelumnya serta ciri-ciri para linguistik yang bisa memberikan kontribusi bagi makna dari interaksi.

Prayitno (2017) menyatakan bahwa tindak tutur ilokusi adalah dimaksudkan untuk menyatakan sesuatu dan melakukan sesuatu. Oleh karena itu, tindak tutur ini dinamakan sebagai *the act of doing something*. Untuk menafsirkan tindak tutur ilokusi ini diperlukan pemahaman terhadap situasi tutur. Jadi, tuturan ada iklan melintang di Jalan Gajahmada bukan semata-mata dimaksudkan untuk memberitahu terdapatnya iklan yang melintang di Jalan Gajahmada, namun lebih dari itu bahwa maksud yang hendak dituju adalah 'penutur menginginkan mitra tutur melakukan tindakan menurunkan iklan yang melintang di Jalan Gajahmada.

A'yuni (2017:7-8) menyatakan bahwa Tindak ilokusioner adalah apa yang ingin dicapai oleh penuturnya pada waktu menuturkan sesuatu dan dapat merupakan tindakan menyatakan, berjanji, minta maaf, mengancam, meramalkan, memerintah, meminta, dan lain sebagainya. Tindak ilokusi adalah melakukan suatu tindakan dalam mengatakan sesuatu. Secara analitis Ilokusi dari suatu ujaran ialah daya (*force*) yang ditimbulkan oleh pemakaiannya sebagai suatu perintah, ejekan, keluhan, pujian, dsb. Tindak ilokusi ialah tindak melakukan sesuatu, yang menjadi maksud, fungsi, atau daya dari ujaran.

Budiman (2016:1) menyatakan bahwa tindak tutur merupakan suatu ujaran yang mengandung tindakan sebagai suatu fungsional dalam komunikasi yang mempertimbangkan aspek situasi tutur. Yang dimaksud adalah Suatu tuturan, penutur biasanya berharap maksud komunikatifnya akan dimengerti oleh pendengar atau lawan tutur. Penutur dan lawan tutur biasanya terbantu oleh keadaan di sekitar

lingkungan tuturan itu. Keadaan semacam ini, termasuk juga tuturan-tuturan yang lain, disebut peristiwa. Pada intinya tindak tutur dan peristiwa tutur merupakan dua gejala yang terdapat pada satu proses, yakni proses komunikasi. Sehubungan dengan pengertian tindak tutur di atas, tindak tutur digolongkan menjadi lima jenis. Kelima jenis itu adalah tindak tutur *asertif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif*.

Purba (2011) menyatakan bahwa tindak tutur berdasarkan maksud penutur (hal yang akan dipikirkan oleh petutur) menjadi lima kelompok besar, yakni:

a. Tindak Tutur Representatif

Tindak tutur ini mempunyai fungsi memberi tahu orang-orang mengenai sesuatu. Tindak tutur ini mencakup, mempertahankan, meminta, mengatakan, menyatakan dan melaporkan.

b. Tindak Tutur Komisif

Tindak tutur ini menyatakan bahwa penutur akan melakukan sesuatu, misalnya janji dan ancaman

c. Tindak Tutur Direktif

Tindak tutur ini berfungsi untuk membuat petutur melakukan sesuatu seperti saran, permintaan dan perintah.

d. Tindak Tutur Ekspresif

Tindak tutur ini berfungsi untuk mengekspresikan perasaan dan sikap mengenai keadaan hubungan, misalnya permintaan maaf, penyesalan dan ungkapan terima kasih.

e. Tindak Tutur Deklaratif

Tindak tutur ini menggambarkan perubahan dalam suatu keadaan hubungan, misalnya ketika kita memundurkan diri dengan mengatakan: "Saya mengundurkan diri, memecat seseorang dengan mengatakan; "anda dipecat", atau menikahi seseorang dengan mengatakan "saya bersedia".

Yuliana (2013) menyatakan bahwa dalam praktik penggunaan bahasa terdapat setidaknya tiga macam tindak tutur. Ketiga macam tindak tutur adalah sebagai berikut. *Pertama*, tindak tutur lokusi, yaitu tindak bertutur dengan kata, frasa, dan kalimat sesuai dengan makna yang dikandung oleh kata, frasa, dan

kalimat itu. *Kedua*, tindak tutur ilokusi, yaitu tindak tutur untuk melakukan sesuatu dengan maksud dan fungsi tertentu pula. Ketiga, tindak tutur perlokusi, yaitu tindak tutur yang menumbuhkan pengaruh (*effect*) kepada mitra tutur.

Secara garis besar kategori-kategori menurut Searle dalam Yuliana (2013) dikelompokkan menjadi lima: (1) representatif, yaitu tindak tutur yang mengikat penuturnya kepada kebenaran atas apa yang dikatakannya (misalnya: menyatakan, melaporkan, menunjukkan, menyebutkan); (2) direktif, yaitu tindak ujaran yang dilakukan penuturnya dengan maksud agar si pendengar melakukan tindakan yang disebutkan di dalam ujaran itu (misalnya: menyuruh, memohon, menuntut, menyarankan, menantang); (3) ekspresif, yaitu tindak ujaran yang dilakukan dengan maksud agar ujarannya diartikan sebagai evaluasi tentang hal yang disebutkan di dalam ujaran (misalnya: memuji, mengucapkan terima kasih, mengkritik, mengeluh); (4) komisif, yaitu tindak ujaran yang mengikat penuturnya untuk melaksanakan apa yang disebutkan di dalam ujarannya (misalnya: berjanji, bersumpah, mengancam); (5) deklarasi, yaitu tindak ujaran yang dilakukan si penutur dengan maksud untuk menciptakan hal (status, keadaan, dan sebagainya) yang baru (misalnya: memutuskan, membatalkan, melarang, mengizinkan, memberi maaf). Berdasarkan pendapat para ahli di atas, peneliti akan memilih bentuk tindak tutur menurut Searle yang akan dibahas dalam penelitian ini.

Tindak tutur (speech act) merupakan bagian dari pragmatik yang melihat makna atau arti tindakan dalam tuturannya. Chaer dan Agustina membagi tindak tutur menjadi tiga jenis yang diuraikan sebagai berikut:

1. Tindak tutur lokusi (*hatsuwa koui*) ialah tindak tutur yang menyatakan sesuatu dalam arti berkata atau tindak tutur dalam bentuk kalimat yang bermakna dan dapat dipahami. Tindak tutur lokusi mengacu pada

tindakan penutur dalam mengujarkan sesuatu (*the act of saying something*).

2. Tindak tutur ilokusi (*illocutionary act/ hatsuwa naikou*) ialah tindak tutur yang biasanya didefinisikan dengan kalimat performatif yang eksplisit. Tindak tutur ilokusi ini merupakan tindak tutur untuk melakukan suatu yang mengacu pada maksud penutur dalam menggerakkan petutur agar melakukan sesuatu tindakan tertentu (*the act of doing something*).
3. Tindak tutur perlokusi (*hatsuwa baikai koui*) ialah tindak tutur yang mengacu pada tindakan petutur sebagai efek dari tuturan tersebut (*the act of effecting someone*).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari penelitian yang dilakukan dengan mengambil data secara acak pada akun instagram @dagelan diperoleh data yang telah dianalisis tindak tutur ilokusinya. Tuturan ilokusi yang mengandung maksud; berkaitan dengan siapa bertutur kepada siapa, kapan, dan di mana tindak tutur itu dilakukan, dan lain sebagainya. Untuk itu tindak tutur itu dinamakan *the act of doing something* yang merupakan tindak tutur untuk melakukan suatu yang mengacu pada maksud penutur dalam menggerakkan petutur agar melakukan sesuatu tindakan tertentu.

Ada beberapa tuturan yang dapat dianalisis tindak ilokusinya dalam akun instagram @dagelan, diantaranya :

4.1 “*Itu yang whatsappnya pake aplikasi GB Whatsapp atau sejenisnya, biar pas ada yang chat Cuma ceklis 1 doang tapi padahal mah dia udah ngebaca dan gak mau bales*”

Konteks tuturan:

Analisis tindak tutur dalam segi ilokusi pada kalimat diatas dapat ditemukan dalam kata “*itu yang whatsappnya pake aplikasi GB*” mempunyai arti orang yang menggunakan Whatsapp yang berbeda diminta untuk ganti Whatsapp yang biasa agar orang yang mengirim pesan dapat melihat komunikatornya sudah membaca chattingnya atau belum.

4.2 “*Kopi hitam kental, SATU!*”

Konteks tuturan:

Analisis tindak tutur dalam segi ilokusi pada kalimat tersebut jika diucapkan Somad ke penjual kopi atau ke rumah makan, maka itu adalah perintah untuk membuat kopi hitam satu.

4.3 “*dan jangan pake gula*”

Konteks tuturan:

Analisis tindak tutur dalam segi ilokusi pada kalimat diatas jika diucapkan Somad ke pedangan atau ke ibunya atau kesiapapun yang membuat sesuatu, maka itu adalah memberikan sebuah larangan untuk tidak menggunakan gula.

4.4 “*Jika lelah maka tidurlah..*”.

Konteks tuturan:

Analisis tindak tutur dalam segi ilokusi pada kalimat diatas jika diucapkan oleh ibu kepada anaknya atau suaminya, maka itu adalah sebuah perintah untuk istirahat.

4.5 “*Bentar lagi puasa dan masih jomblo aja. Trus ntar yang bangunin saur siapa? Petasan?*”

Konteks tuturan:

Analisis tindak tutur dalam segi ilokusi pada kalimat diatas jika diucapkan oleh orang yang tidak punya pacar atau orang yang jomblo, bukan sekedar memberi informasi saja namun memberikan dorongan orang-orang yang jomblo untuk mencari kekasih pujaannya.

4.6 “*Lain kali pasang alamr yabiar gak telat lagi, bangun jam 4 pagi*”

Konteks tuturan:

Analisis tindak tutur dalam segi ilokusi pada kalimat diatas jika diucapkan oleh seorang dosen kepada mahasiswanya atau seorang guru kepada siswanya, maka memiliki makna perintah agar mahasiswa atau siswa tidak terlambat lagi masuk kelasnya.

4.7 “*Gais jalan yuk!*”

Konteks tuturan:

Analisis tindak tutur dalam segi ilokusi pada kalimat diatas jika diucapkan seorang wanita maka memberikan ajakan untuk pergi jalan-jalan kesuatu tempat wisata atau mall. Berbeda halnya jika diucapkan oleh

seorang laki-laki pesepak bola, maka memberikan daya pengaruh dan ajakan untuk jalan kelapangan atau ketempat futsal.

4.8 “*Pengen Ketemu...*”

Konteks tuturan:

Analisis tindak tutur dalam segi ilokusi pada kalimat diatas jika diucapkan oleh seoraang laki-laki dengan nada yang keras juga tegas pada kekasihnya maka itu adalah tanda meminta bertemu bisa jadi karena kangen atau karena suatu masalah percintaan yang sedang dialaminya.

4.9 “*Baca buku ga pernah, nyatet ga pernah, dikelas ngantuk mulu, lagi dijelasin pikiran kemana-mana.... Tapi aku selalu optimis nilai bagus*”

Konteks tuturan:

Analisis tindak tutur dalam segi ilokusi pada kalimat diatas jika diucapkan oleh siswa kepada temanya bukan sekedar memberi info kalau dia sendiri tidak pernah melakukan apa yang dia katakan dan tetap optimis artinya dia juga memberikan dorongan semangat dalam belajar agar mendapatkan nilai yang baik.

5. “*yang, udah makan belum? Belom nih. Makan bego ntar mati!*”

Konteks tuturan:

Analisis tindak tutur dalam segi ilokusi pada kalimat diatas jika diucapkan oleh laki-laki kepada pacarnya maka memiliki makna diminta untuk segera makan, kalau tidak makan malah nanti mati. Berbeda halnya jika diucapkan oleh seorang ibu kepada anaknaya maka memiliki makna eksplisit yang sangat berbeda karena memiliki nada yang berbda pula sehingga nantinya akan menimbulkan kesalah pahaman.

Dalam tuturan (1) tampak jelas bahwa tuturan yang berkontruksi imperatif itu digunakan untuk menyampaikan makna imperatif menyuruh. Artinya, agar sang mitra tutur memberikan tanggapan yang berupa tindakan untuk mengganti *whatsappnya* dengan yang biasa. Tuturan (2) juga dapat memiliki makna imperatif seperti pada tuturan (1) sekalipun tuturan itu

berkontruksi introgaatif. Demikian pula pada tuturan (3) tuturan itu memiliki makna imperatif seperti yang dinyatakan dalam tuturan (1) dan (2) sekalipun tuturan tersebut berkontruksi deklaratif. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa makna imperatif itu tidak selalu sejalan dengan wujud konstruksinya melainkan sangat ditentukan oleh konteks situasi tutur yang menyertai dan melatar belakang tuturan itu.

Penelitian sejenis pernah dilakukan oleh Sherry HQ, Agustina, dan Novia Juita yang berjudul “Tindak Tutur Ilokusi dalam Buku Humor Membongkar Gurita Cikesa Karya Jaim Wong Gendeng dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia” menunjukkan bahwa tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk, fungsi dan strategi yang digunakan dalam buku yang menceritakan tentang humor Cikeas Octopus Dismantling karya Wong Gendeng Jaim. Data penelitian ini adalah tindak tutur ilokusi. Sumber data dalam penelitian ini adalah buku humor Cikeas Octopus Dismantling karya Wong Gendeng Jaim. Data dikumpulkan dengan menggunakan teknik yang membantu format rekaman saya. Temuan penelitian ini adalah (1) bentuk tindak tutur ilokusi ditemukan sebanyak 71 ujaran, yang terdiri atas tindak tutur ekspresif dan direktif komisif, (2) fungsi tindak tutur ilokusi yang ditemukan sebanyak 68, dimana terdiri dari fungsi kompetitif, kesenangan bekerja sama dan fungsi yang saling bertentangan dan (3) dengan 67 strategi ucapan, yang terdiri dari BTTB, BTDBKP, BTDBKN dan BSS.

Penelitian yang dilakukan oleh Shige Arif Budiman yang berjudul “Tindak Tutur Ilokusi Direktif dalam Komik Insekt Karya Sascha Hommer” menyatakan bahwa Penelitian ini berobjek tindak tutur ilokusi dalam komik Insekt karya Sascha Hommer. Jenis tindak tutur yang digunakan dalam penelitian ini adalah tindak tutur ilokusi direktif. Pemilihan topik penelian ini berdasarkan pada penggunaan kalimat yang dijumpai itu tidak hanya terbatas

pada kalimat imperatif, melainkan juga kalimat deklaratif yang digunakan dalam tindak tutur ilokusi direktif. Selain itu, penggunaan kalimat untuk jenis tindak tutur tersebut bisa berupa kalimat elipsis. Berkaitan dengan latar belakang, tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan penggunaan jenis-jenis tindak tutur ilokusi direktif yang digunakan dalam komik Insekt karya Sascha Hommer. Adapun teori yang digunakan analisa adalah teori tindak tutur dari Searle. Berdasarkan tujuan dari penelitan ini dan penggunaan teori untuk analisa, jenis tindak tutur ilokusi direktif yang digunakan dalam komik Insekt karya Sascha Hommer adalah memerintah, meminta dan menyarankan.

Penelitian yang dilakukan oleh Suci Rizkiana yang berjudul “Tindak Tutur Ilokusi pada Kolom Ngresula Harian Radar Tegal” menyatakan bahwa tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perwujudan tindak tutur ilokusi yang terdapat dalam Harian Radar Tegal. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan analisis dokumen. Sumber data yang digunakan berupa dokumen tertulis yang berupa tuturan (teks) tertulis yang terdapat dalam kolom Ngresula. Hasil dari penelitian ini ditemukan adanya perwujudan tindak tutur ilokusi: direktif, representatif, dan ekspresif.

Penelitian yang dilakukan oleh Wiendi Wiranty yang berjudul “Tindak Tutur dalam Wacana Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata (Sebuah Tinjauan Pragmatik)” menyatakan bahwa tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi dalam wacana novel Laskar Pelangi karya Andrea Hirata. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tindak tutur lokusi, ilokusi dan perlokusi dalam wacana novel Laskar Pelangi karya Andrea Hirata. Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik pustaka dan alat pengumpul data adalah peneliti sendiri sebagai instrument kunci. Teknik analisis data yang digunakan

adalah metode padan. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa terdapat tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi dalam wacana novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata.

Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Rohmadi yang berjudul “Kajian Pragmatik Percakapan Guru dan Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia” menyatakan bahwa Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan dan mendeskripsikan (1) tindak tutur yang digunakan dalam percakapan guru dan siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia; dan (2) maksud yang terkandung di balik percakapan guru dan siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik simak dan catat. Teknik analisis dilakukan dengan teknik mengalir. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) guru dan siswa menggunakan tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi dalam pembelajaran; (2) maksud-maksud yang terkandung di balik tuturan guru dan siswa, antara lain: untuk menyuruh, memotivasi, mengklarifikasi, menguatkan, menghibur, dan menyimpulkan. Dengan demikian, percakapan guru dan siswa menggunakan tindak tutur langsung dan tidak langsung dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

6. KESIMPULAN

Penelitian yang telah dilakukan dengan menganalisis tindak tutur ilokusi pada akun media sosial instagram @dagelan. Dapat disimpulkan bahwa unggahan pada akun imedia sosial instagram @dagelan terdapat tindak tutur ilokusi yang dapat dipahami dan dilakukan oleh mitra tutur/ pembaca dengan membaca atau memahami tuturan tersebut. Karena yang dimaksud dalam tujuan tuturan tersebut yakni upaya untuk melakukan suatu hasil yang yang dikehendaki oleh penutur kepada mitra tutur, tujuannya yaitu menyampaikan, meminta, mengajak, memerintah, memberi maaf, mengucapkan terimakasih dan mendorong atau membujuk.

Dan tindak ilokusi adalah efek atau dampak yang ditimbulkan oleh tuturan terhadap mitra tutur sehingga mitra tutur melakukan sesuatu berdasarkan tuturan yang diucapkan dari penutur ke mitra tutur ada dari sebuah pesan singkat, teks maupun media massa kepada pembacanya, sehingga setiap tuturan yang terdapat dalam akun @dagelan mengandung ilokusi yang membuat pembaca memahami apabila setiap tuturan yang ada di akun @dagelan memiliki maksud suatu tindakan tertentu, dan tuturan yang diunggah akun tersebut tidak selamanya hanya kata-kata semata, tetapi bentuk kode agar mitra tutur atau si pembaca tahu dan paham apa yang seharusnya yang akan lakukan.

REFERENSI

- A'yuni, Nia, Binti, Qurota., Parji. 2017. “Tindak Tutur Ilokusi Novel *Surga yang Tidak Dirindukan* Karya Asma Nadia (Kajian Pragmatik)”. *Linguista*. Vol. 01, No. 1, Juni, hlm: 6-11.
- Budiman, Arif, Shige. 2016. “Tindak Tutur Ilokusi Direktif dalam Komik *Insekt* Karya Sascha Hommer”. *Identitaet*. Vol. 05, No. 3, hlm: 1-5
- Chaer, Abdul. 2015. *Psikolinguistik Kajian Teoritik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Handayani, T.K., Sri M.W., Lia M. 2016. “Nilai-Nilai Karakter dalam Tindak Tutur Ilokusi dalam Buku *Wir Besuchen Eine Moschee*”. *LITERA*, Vol. 15, No. 2, Oktober, hlm: 305-318.
- Juita, N., Sherry. H.Q., Agustina. 2012. “Tindak Tutur Ilokusi dalam Buku *Humor Membongkar Gurita Cikesa* Karya Jaim Wong Gendeng dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia”. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Vol. 02, No. 1, hlm: 62-70.
- Khairuni, Nisa. 2016. “Dampak Positif dan Negatif Sosial Media Terhadap Pendidikan Akhlak Anak”. *Jurnal Edukasi*, vol.2 no.1, Januari, hlm. 91-106.
- Mahsun. 2012. *Metode Penelitian Bahasa*. Cetakan keenam. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

- Moelong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Prayitno, Harun Joko. 2017. *Studi Sosiopragmatik*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Purba, Andiopenta. 2011. "Tindak Tutur dan Peristiwa Tutur". *Pena*. Vol. 01, No. 1, Desember, hlm: 77-91.
- Rizkiana, Suci. 2016. "Tindak Tutur Ilokusi pada Kolom Ngresula Harian Radar Tegal". *Jurnal Bahtera*. Vol. 03, No. 5, hlm: 108-118.
- Rohmadi, Muhammad. 2014. "Kajian Pragmatik Percakapan Guru dan Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia". *Jurnal Paedagogia*. Vol. 17, No. 1, hlm: 53-61.
- Sari, Kartika. 2014. "Tindak Tutur dalam Kembang Gean: Antologi Cerpen Remaja Sumbar (The Speech Act in Kembang Gean: Antologi Cerpen Remaja Sumbar)". *Kandai*. Vol. 10, No. No. 1, Mei, hlm: 41-52.
- Wiranty, Wiendi. 2015. "Tindak Tutur dalam Wacana Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata (Sebuah Tinjauan Pragmatik)". *Jurnal Pendidikan Bahasa*. Vol. 4, No. 2, hlm: 294-304.
- Yuliana, Rina. Muhammad, Rohmadi. Raheni Suhita. 2013. "Daya Pragmatik Tindak Tutur Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Siswa Sekolah Menengah Pertama". *BASASTRA Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya* Vol. 2, No. 1, April, hlm: 1-4.